

SIMBOL WALASUJI DALAM PESTA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT BUGIS DI SULAWESI SELATAN: KAJIAN SEMIOTIKA

Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum.

fiernansaleh@yahoo.com

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Abstrak

Walasuji memiliki simbol yang mengikat jalannya prosesi, masing-masing mempunyai makna yang tertanam dari simbol tersebut. Apabila kita memahami realita yang terjadi seperti sekarang ini pada masyarakat Bugis, pergeseran pemahaman makna walasuji telah menyebar secara meluas. Tentu saja gejala tersebut patut disayangkan terjadi, sehingga dibutuhkan pihak yang mampu mendorong pelaksanaan penelitian tentang pengungkapan makna simbolis yang terdapat dalam walasuji sebagai suatu tanda yang memiliki makna. Hal itu dianggap penting agar masyarakat tidak keliru dalam menjalankan adat perkawinan dengan menghadirkan pernik-pernik acara tanpa mengetahui maknanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua substansi yang penting yakni dua ragam walasuji menurut sistem budaya perkawinan dalam masyarakat Bugis. Pertama yaitu walasuji Arung yang digunakan oleh kaum bangsawan, kemudian yang kedua yaitu walasuji sama yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya atau non bangsawan. Walasuji beserta semua isinya secara semiotis memberikan makna perkawinan dalam masyarakat Bugis sebagai sebuah hubungan berupa ikatan perkawinan yang menyatukan dua keluarga sebagai tanggung jawab sosial berupa amanah sebagai umat manusia dalam melanjutkan regenerasi. Secara semiotik Walasuji mengandung nilai-nilai atau prinsip-prinsip hidup yang perlu ditanamkan dalam diri masyarakat, termasuk bagi yang melangsungkan perkawinan.

Kata Kunci: Simbol, Walasuji, Perkawinan Bugis

PENDAHULUAN

Pergeseran budaya sebagai dampak pergerakan zaman terus-menerus terjadi hingga menyentuh pada level budaya masyarakat yang paling inti, termasuk nilai-nilai kehidupan sosial. Kebudayaan lokal relatif mengalami pergeseran, disamping karena faktor budaya luar, juga disebabkan karena kurangnya kepedulian dan lemahnya pemertahanan kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat pewarisnya. Pengaruh kebudayaan luar menyingkirkan warisan budaya yang telah terbina turun temurun dalam masyarakat. Pada sisi yang sama, masyarakat sebagai pelaku kebudayaankurang menumbuhkan rasa tanggung jawab diri sebagai pewaris tradisi (Mattulada: 1995).

Walasuji benda dari pihak mempelai laki-laki yang dibawa ke rumah mempelai perempuan sebelum acara akad nikah dilangsungkan atau mappenre' botting. Walasuji memiliki kedudukan dan peranan penting dalam upacara perkawinan masyarakat Bugis. Apabila mengunjungi acara perkawinan suku Bugis akan terlihat suatu baruga yang merupakan walasuji di depan pintu rumah mempelai, atapnya berbentuk segitiga dan disangga oleh rangkaian anyaman bambu. Selain itu, walasuji juga sebagai penghias diberi janur kuning agar terlihat kekhasan masyarakat Bugis dalam

melaksanakan upacara perkawinan serta dijadikan pallawa atau pagar pembatas pada acara perkawinan.

Konsep wasuji, ditempatkan secara horizontal dengan dunia tengah. Masyarakat Bugis memandang dunia sebagai sebuah kesempurnaan yang meliputi empat persegi penjuru mata angin, yaitu timur, barat, utara, dan selatan. Secara makro, alam semesta adalah satu kesatuan yang tertuang dalam sebuah simbol aksara Bugis-Makassar, yaitu 'sa' yang berarti seua, artinya tunggal atau Esa. Begitu pula secara mikro, manusia adalah sebuah kesatuan yang diwujudkan dalam sulapa' eppa. Berawal dari mulut manusia segala sesuatu dinyatakan, diaplikasikan dalam perbuatan, dan mewujudkan gambaran jatidiri manusia (Mattulada, 1985: 10).

Dewasa ini sudah banyak masyarakat yang menganggap wasuji tidak penting lagi. Sikap ini muncul disebabkan karena masyarakat tidak mengetahui makna dibalik wasuji tersebut. Sebenarnya wasuji memiliki simbol yang mengikat jalannya prosesi, masing-masing mempunyai makna yang tertanam dari simbol tersebut. Tetapi sering kali sebagian masyarakat menganggap hal tersebut tidak begitu penting, sehingga tidak melakukan prosesi tersebut. Bagi masyarakat awam, memahami wasuji dalam upacara mappenre' botting menganggap hanyalah sebagai pelengkap serta tidak penting lagi.

Apabila kita memahami realita yang terjadi seperti sekarang ini pada masyarakat Bugis, pergeseran pemahaman makna wasuji telah menyebar secara meluas. Tentu saja gejala tersebut patut disayangkan terjadi, sehingga dibutuhkan pihak yang mampu mendorong pelaksanaan penelitian tentang pengungkapan makna simbolis yang terdapat dalam seluruh isi wasuji tersebut. Hal itu dianggap penting agar masyarakat tidak keliru dalam menjalankan adat perkawinan dengan menghadirkan pernik-acara tanpa mengetahui maknanya.

Dalam pengungkapan makna simbolik isi wasuji dalam perkawinan Bugis bisa terjawab, maka tentu saja akan memiliki pengaruh besar bagi masyarakat dalam hal perkawinan. Pada sisi itulah sehingga dipandang sangat perlu mengangkat isi wasuji dalam penelitian ini. Secara semiotika wasuji tersebut mengandung nilai-nilai atau prinsip-prinsip hidup yang perlu ditanamkan dalam diri masyarakat termasuk bagi yang melangsungkan perkawinan.

Di samping tidak memahami makna wasuji, masyarakat Bugis juga menunjukkan kurang peduliannya terhadap eksistensi wasuji dalam acara perkawinan. Meskipun masyarakat melaksanakan tradisi membawa wasuji dalam prosesi mappenre' botting pada upacara perkawinan, mereka tidak memahami apa sebenarnya makna simbolik yang terdapat dalam wasuji itu. Oleh karena itu, dianggap penting perlu mengungkap makna simbol yang terkandung didalamnya agar masyarakat dapat mengetahui dan memahaminya.

Hampir semua prosesi dalam pelaksanaan perkawinan dalam masyarakat Bugis, mengandung makna dibalik semua prosesi itu. Dari keseluruhan prosesi, yang akan dibahas hanyalah meliputi makna simbolik dari semua isi yang terdapat dalam wasuji pada upacara mappenre' botting dalam pesta adat perkawinan masyarakat Bugis. Ada beberapa hal yang terkait dengan isi wasuji yang perlu dikaji, agar dapat menambah

kekayaan referensi mengenai upacara perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis.

Masyarakat Bugis hingga saat ini menjalankan tradisi yang dilaksanakan dalam proses perkawinan, namun tidak mengetahui makna dari semua yang dilakukan. Sesuai falsafah masyarakat yang dipegang teguh, meyakini bahwa segala bentuk tingkah laku yang dilakukan disetiap prosesi memiliki makna yang sangat berarti bagi masyarakat Bugis itu sendiri. Seperti halnya dengan walasuji yang selalu digunakan, namun banyak yang tidak mengetahui makna dibalik penggunaan walasuji itu. Maka sangat penting diungkap hal tersebut agar pegangan dan referensi masyarakat agar terhindar dari kekeliruan dalam memaknainya.

Penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengungkap ragam atau jenis walasuji yang digunakan dalam adat perkawinan Bugis yang dihubungkan dengan strata sosial berlaku bagi masyarakat Bugis. Dalam penelitian ini, secara saksama akan mengungkap makna simbolik walasuji pada pesta adat perkawinan Bugis. Penelitian yang dilakukan juga mampu berperan dalam mengungkap nilai-nilai sosial yang dimiliki oleh masyarakat Bugis, sehingga mampu menjadi pedoman untuk tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terkhusus dalam perkawinan Bugis.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pembelajaran dan pengalaman penting dalam pemertahanan warisan budaya yang senantiasa harus dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan yang gejalanya telah jelas terlihat dalam masyarakat Bugis. Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian merupakan umpan balik bagi masyarakat Bugis dalam pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya daerah, terutama bagi adat perkawinan masyarakat Bugis.

LANDASAN TEORI

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (sign). Dalam ilmu komunikasi "tanda" merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja, namun dengan tanda tersebut juga dapat berkomunikasi. Ada atau tidaknya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan semua itu dapat disebut tanda (Zoest, 1993:18).

Pendapat-pendapat di atas menyatakan bahwa semiotika merupakan kajian yang berhubungan dengan tanda. Benda merupakan sebuah sistem tanda yang memiliki makna. Oleh karena itu, semiotik dapat dijadikan suatu pendekatan terhadap pengkajian tanda pada suatu benda, sebab isi Walasuji merupakan benda yang dijadikan sebagai simbol yang memiliki makna.

Untuk tanda dan denotatum yang diungkap oleh Peirce memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu ikonik, indeksikal dan simbol. Pembagian tanda trikotomi ini menurut Peirce sangat fundamental. Ikonik adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk obyeknya.

Peirce mengungkapkan bahwa, Ikon merupakan tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah, atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan.

Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Dan Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

Ikon merupakan tanda yang didasarkan pada keserupaan atau kemiripan di antara representasi dan objeknya, entah objek itu betul-betul eksis atau tidak. Akan tetapi, sesungguhnya ikon tidak semata-mata mencakup citra-citra “realistis” seperti pada foto atau lukisan, melainkan juga pada grafis, skema, peta geografis, persamaan-persamaan matematis, bahkan metafora.

Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Indeks merupakan tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal di antara representasi dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dihilangkan atau dipindahkan. Indeks adalah hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang kedua-duanya dihubungkan. Indeks merupakan tanda yang hubungannya eksistensialnya langsung dengan objeknya.

Simbol adalah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidahnya secara konvensional telah lazim digunakan dalam masyarakat. Simbol merupakan tanda yang representasinya menunjuk kepada objek tertentu tanpa motivasi. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Makna dari suatu simbol ditentukan oleh suatu persetujuan bersama, atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dokumen-dokumen, dan sumber lainnya. Tujuan dari penelitian deskriptif-kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas di masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita apa adanya yang terdapat dalam masyarakat dengan teori yang telah ada dengan menggunakan cara deskriptif.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Instrument pengumpulan data yang lain selain responden adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrument pendukung atau bersifat sekunder.

PEMBAHASAN

Walusuji tidak sekedar unik dalam adat perkawinan Bugis, tetapi juga mengandung pesan-pesan simbolik. Walusuji adalah benda yang hanya biasa kita temui pada masyarakat Bugis, merupakan salah satu benda yang penting dalam

prosesi adat perkawinan masyarakat Bugis. Apabila kita mengunjungi pesta perkawinan masyarakat Bugis, maka kita akan menemukan benda yang disebut walasuji. Benda yang dimaksud disini yakni walasuji yang diisi beberapa buah-buahan dan bahan makanan yang masing-masing merupakan simbol dan mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Bugis.

Sebuah pernyataan yang dilontarkan oleh salah satu narasumber, A.M.Saleh bahwa ungkapan juga dikenal dalam bahasa bugis yakni sennuang yang berarti khiasan, massennuang berarti memiliki makna dari sebuah benda yang merupakan tanda. Bagi masyarakat Bugis, semua benda dan perilaku yang dijalankan dalam melakukan suatu tradisi dalam masyarakat seluruhnya adalah assennuangeng. Artinya, semuanya berupa khiasan atau makna dibalik tanda yang memiliki makna khusus. Ungkapan tersebut bermakna sebagai doa, harapan dan cita-cita dalam menjalani kehidupan.

Bagi masyarakat Bugis pada umumnya, walasuji merupakan wadah yang berupa benda yang berbentuk empat persegi panjang, dindingnya berupa anyaman yang terbuat dari bilahan bambu yang disusun menyerupai belah ketupat. Kegunaannya yaitu, untuk memersatukan buah-buahan yang akan diusung oleh pihak calon mempelai laki-laki ke rumah calon mempelai perempuan. Walasuji secara harafiahnya bagi masyarakat Bugis, wala diartikan mempersatukan. Wala dimaknai dengan mencegah bercerai berainya jalinan rumah tangga yang dibangun. Suji diartikan pappoji atau perasaan suka, maka orang Bugis memaknai suji dengan menyukai pasangan dengan sepenuh hati. Jadi, walasuji dimaknai sebagai sikap menyukai pasangan dengan sepenuh hati agar terhindar dari bercerai berainya jalinan rumah tangga yang dibangun bersama.

Walusuji dibuat secara gotong royong jauh hari sebelum acara perkawinan berlangsung. Hal ini disebabkan, karena walasuji dijadikan sebuah benda penting oleh orang Bugis akan diadakannya pesta adat perkawinan. Walasujilah dijadikan penanda tempat akan berlangsungnya prosesi perkawinan masyarakat Bugis. Jika terdapat walasuji yang baru dibuat maka pertanda akan ada acara perkawinan di rumah itu.

Walusuji terbuat dari bahan dasar bambu, tidak ada bahan lain yang digunakan selain dari bambu. Bagi masyarakat Bugis, bambu mempunyai makna tersendiri. Bambu mempunyai banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi masyarakat Bugis. Bambu bisa dijadikan pagar, tiang, rangka atap rumah, jemuran, alat musik suling yang biasa disebut suling bambu. Tunasnya yang masih muda biasa disebut rebbung bagi masyarakat Bugis dapat dijadikan sayur. Potongan bambu yang disebut Timpo yang digunakan sebagai wadah menyimpan minuman khas Bugis seperti tua. Bambu juga dapat dijadikan wadah untuk cetakan membuat gula merah. Dapat pula dijadikan alat permainan tradisional yang disebut Longga bagi masyarakat Bugis, bambu yang diraut tipis yang disebut Billa' Awo dapat digunakan masyarakat Bugis untuk mengkhitan anak laki-laki. Bambu dapat pula dijadikan bahan untuk penerang yang biasa disebut obor dan bagi masyarakat Bugis disebut Sulo.

Banyaknya kegunaan bambu bagi masyarakat Bugis sehingga menjadi simbol doa dan harapan bagi yang menikah maupun keluarga agar menjadi orang yang

memiliki banyak kegunaan dalam hidup. Baik untuk dirinya sendiri, maupun berguna untuk orang lain. Kajian semiotika Peirce yang mengungkap makna yang tersirat dari kehidupan orang Bugis yang menjadi sebuah doa dan harapan, sebuah nilai yang terbungkus dalam benda yang berasal dari alam dan dapat diolah sehingga berdaya guna bagi kehidupan manusia.

Untuk memilih bambu dalam membuat walasuji, bagi masyarakat Bugis menganjurkan agar menebang atau mengambil bambu yang tebal. Masyarakat Bugis menyebutnya *mallise* yang artinya “berisi”. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis, menganjurkan melakukan sesuatu dalam keadaan dan waktu yang disebutnya *mallise* (berisi). Sebab, masyarakat Bugis mempunyai harapan yang besar agar segala sesuatu yang dilakukan memiliki isi atau mendapatkan hasil yang memuaskan. Artinya, apabila melakukan sesuatu tidaklah sia-sia, tapi sedikit banyaknya mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Sehingga orang Bugis memegang teguh falsafah tersebut yang merupakan harapan dalam kehidupan sehari-hari, agar menjadi pegangan hidup yang tertanam dalam dirinya serta anak cucunya kelak.

Masyarakat Bugis memiliki tujuan positif menyangkut dengan konsep “*mallise*”, salah satunya merupakan harapan keluarga agar pelaksanaan pesta adat perkawinan yang diselenggarakan dapat berhasil. Semua yang diharapkan agar dapat terwujud dalam pelaksanaan kegiatan tersebut sesuai yang diinginkan, sehingga sukses mulai dari niat diselenggarakan hingga akhir pelaksanaan pesta adat perkawinan tersebut.

Begitu pula dengan keturunan yang menjadi hasrat setiap pasangan, konsep *mallise* bagi masyarakat Bugis merupakan sebuah harapan yang menyangkut hasil dari usaha dan upaya dalam memperoleh keturunan. Bila dihubungkan dalam konsep keturunan, maka *mallise* identik dengan perempuan, kehamilan untuk memperoleh buah hati dari hasil perkawinan merupakan sebuah cita-cita yang diharapkan oleh pasangan suami istri. *Mallise* menjadi hasrat yang begitu besar bagi pasangan maupun keluarga, dalam upaya pencapaian keinginan dari proses impian itu direncanakan hingga cita-cita itu terpenuhi yakni dalam upaya memperoleh keturunan.

Mallise juga menjadi sebuah keinginan dan cita-cita agar kedepannya dalam membina rumah tangga mendapatkan berkah yang melimpah. Harapan yang merupakan sebuah doa untuk terwujudnya masa depan yang cerah bagi keluarga baik secara lahir maupun bathin. *Mallise* yang berarti berisi, menjadi harapan agar senantiasa berisi ilmu dan kekayaan yang melimpah demi terwujudnya kesejahteraan dalam rumah tangga. Falsafah ini digunakan sebagai niat untuk memperoleh rezeki dan kesuksesan dalam kehidupan. Pada sisi yang sama makna *mallise* bertujuan memenuhi semua kebutuhan keluarga serta menaikkan derajat keluarga dimata masyarakat sebagai orang yang terpendang.

Dikenal pula konsep *mallise* dalam penentuan waktu masyarakat Bugis, hal ini terkait dengan lontara’ kutika. Mulai terbitnya matahari hingga terbenam kembali ditelan bumi, masyarakat Bugis memiliki pegangan dalam menentukan waktu. Hal ini dilakukan dari penelitian panjang dan merupakan pengalaman yang terjadi berulang-ulang, sehingga penentuan waktu sangat diyakini oleh masyarakat Bugis. Semua niat dan kegiatan yang hendak dilakukan, senantiasa mengacu pada lontara’ kutika tersebut.

Orang tua menganjurkan agar apapun yang dilakukan senantiasa berpatokan pada waktu yang *mallise'* (berisi). Harapannya adalah agar semua yang dilakukan mendapatkan hasil yang diinginkan. Bagi masyarakat Bugis, pedoman kutika menjadi sebuah tradisi turun temurun yang menjadi pegangan dalam melakukan hal-hal yang penting.

Konsep nilai sosial yang terkandung dalam pembuatan *walasuji* sangat terlihat jelas dan dapat pula dipandang mata secara kongkrit, nilai gotong royong dan persatuan dapat tercipta saat pembuatan *walasuji* dilakukan. Mulai dari penebangan bambu, memikul dari kebun sampai ke rumah tempat berlangsungnya prosesi perkawinan, kemudian dipotong-potong sesuai dengan ukuran yang diinginkan, hingga pada proses pembentukan dan penganyaman sehingga membentuk sebuah *walasuji* yang akan digunakan pada prosesi perkawinan.

Keseluruhan konsep yang diyakini oleh masyarakat Bugis tersebut, merupakan sebuah tanda yang berupa simbol sesuai trikonomi Peirce. Konsep tersebut merupakan kesepakatan yang terdapat dalam konsepsi masyarakat yang diyakini sebagai kebenaran dalam tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis di Kabupaten Sidrap.

Kendatipun sekarang ini nilai-nilai sosial tersebut sedikit terkikis, hanyalah masyarakat di desa saja yang menerapkan sistem gotong royong. Sering kita lihat pada masyarakat Bugis, hanyalah segelintir orang yang masih memegang teguh sistem adat masyarakat Bugis salah satunya adalah orang yang masih kental darah kebangsawannya (*Arung*).

Pembuatan *walasuji* umumnya tidak dilakukan dengan sistem gotong royong karena faktor ekonomi yang menganggap bahwa dengan cara gotong royong akan menggunakan dana yang cukup besar. Lebih banyak kita temui sekarang yakni banyak orang yang menyewa pengrajin yang bisa membuat *walasuji* atau membeli alat yang dibutuhkan dalam membuat *walasuji*. Cara seperti ini dianggap lebih praktis, namun secara tidak sadar nilai-nilai yang terkandung dalam pembuatan *walasuji* itu hilang. Nilai gotong royong, persatuan dalam masyarakat serta keakraban yang terjalin antara keluarga dan anggota masyarakat. Sudah tidak tampak lagi hal terkecil yang dianggap remeh oleh pelaku kebudayaan itu sendiri. Tanpa menyadari bahwa ada nilai sosial yang hilang, yang seharusnya tetap terjaga dalam masyarakat bugis melalui pembuatan *walasuji*.

Ada beberapa ragam *walasuji* yang dibuat dalam pesta adat perkawinan masyarakat Bugis, namun yang lebih khusus dibahas disini yakni *walasuji* yang berisi buah-buahan dan bahan makanan. Sebuah benda yang diusung pihak mempelai laki-laki saat prosesi ritual *mappenre'botting* ke rumah mempelai wanita.

Walasuji juga memiliki ragam atau jenis yang dibuat dalam pesta adat perkawinan masyarakat Bugis, maka akan terlihat perbedaan strata sosial atau status golongan masyarakat Bugis yang tercermin dari perbedaan *walasuji* yang diusung oleh pihak mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan. Sehingga *walasuji* memiliki ragam atau jenis yang dapat dibedakan dari segi bentuknya, yang masing-masing memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Bugis.

Bentuk walasuji dapat dibedakan antara walasuji yang digunakan oleh kaum bangsawan dalam masyarakat Bugis dan masyarakat biasa pada umumnya. Bentuk dapat menjadi tanda yang membedakan orang bangsawan dan masyarakat biasa sehingga dapat diketahui perbedaan antara keduanya.

Daftar Pustaka

- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Mattulada. 1985. *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi-Politik*. Makassar: LEPHAS.
- Millar, Susan Bolyard. 2010. *Perkawinan Bugis*. Makassar: Innawa.
- Moleong J., Lexy. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nonci. 2002. *Upacara Adat Istiadat Masyarakat Bugis*. Makassar: CV. Karya Mandiri Jaya.
- Pelras, C. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Rahim, Rahman. 2011. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogya.